

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA
SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN (5S) SISWA
KELAS V DI MIS GUPPI 13 CURUP**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**MIA KURNIA
NIM : 16591042**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama **Mia Kurnia : 16591042** Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul **“Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup”** sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

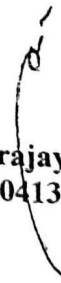
Curup, 29 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002



Guntur Putrajaya, S. Sos. M. M
NIP. 19690413 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mia Kurnia
NIM : 16591042
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PGMI
Judul : **Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 0-00- 2020

Penulis



Mia Kurnia
NIM 16591042



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor. 602 /In.34/FT/PP.009/08/2020

Nama : Mia Kurnia
NIM : 16591042
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)
Judul : Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V di MIS GUPPI 13 Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:
Hari/ Tanggal : Senin, 27 Juli 2020
Pukul : 08.00-09.30. WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 2

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Ratnawati, M. Pd.
NIP. 19670911 199403 2002

Penguji I,

H. Abdul Rahman, M. Pd. I.
NIP. 19720704 200003 1 004

Curup, Agustus 2020
Sekretaris

Guntur Putra Java, S. Sos. MM.
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji II,

Svaripah, M. Pd.
NIP. 19860114 201503 2 002

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Ihsaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan rasa syukur dengan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini, yang berjudul : ***“Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup”*** selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin

Penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag, Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, Wakil Rektor II Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, Wakil Rektor III Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
4. Penasehat Akademik Dra. Ratnawati. M.Pd yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Bapak Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Kepada orang tua saya tercinta yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi.
8. Kepada teman-teman Seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Angkatan 2016, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal 'Aalamiin.....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 26-7-2020

Penyusun,



Mia Kurnia

NIM. 16591042

MOTTO

*MULAILAH DARI TEMPATMU BERADA,
GUNAKAN YANG KAU PUNYA, LAKUKAN
YANG KAU BISA.*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrohim, Skripsi yang berharga ini penulis persembahkan kepada:

- *Allah SWT tuhan semesta alam.*
- *Kedua orang tua saya Ayahanda April Yanto dan ibunda Elsa, yang telah mendidik saya, dari saya dalam buaian hingga sampai sekarang ini, restu dan do'a yang selalu dicurahkan kepada saya yang tak terhingga.*
- *Untuk nenek saya Mesih yang selalu menjaga dan mensupport setiap apa saja yang saya lakukan*
- *Untuk Teteh saya Alen Utari dan adik saya Dilar Tri Apsal yang selalu memberikan warna dan kebahagiaan ditengah-tengah keluarga, canda tawa yang selalu menghiasi keluarga besar kami dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.*
- *Teruntuk dosen pembimbing saya yaitu Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd dan Bapak Guntur Putra Jaya, S. Sos, MM yang telah bersabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.*
- *Sahabat-sahabat saya Silvi Permatasari, Intan Tri Utami, Triza Monita, Septi Noparisa, Dina Sapitri, Mila Hartika, Monika Sundari, Nada Fentia yang selalu pandai dalam menciptakan tawa, canda, semangat dan saling menasehati selama masa perkuliahan.*
- *Untuk almameter merahku Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.*
- *Kepada dosen-dosen saya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan untuk saya.*
- *Untuk semua kawan-kawan seperjuangan saya perbankkan syariah angkatan 2016.*
- *Dan untuk sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini dan yang telah memberikan saya arti kehidupan.*

ABSTRAK

Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa kelas V Di MIS Guppi 13 Curup

Oleh:

MIA KURNIA

Pada saat ini banyak sekali peserta didik yang tidak membiasakan untuk menanamkan karakter religius pada dirinya. Banyak kita temukan bahwa mewujudkan suasana keagamaan untuk menanamkan karakter Religius di sekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Dalam hal ini di MIS Guppi 13 Curup melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) untuk menanamkan karakter religius siswa. Dengan adanya program 5S agar siswa terbiasa untuk menanamkan karakter religius tidak hanya dalam kegiatan keagamaan saja. Penulis ingin mengetahui penanaman karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru PAI dan siswa kelas V MIS Guppi 13 Curup. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan.

Hasil dari penelitian ini adalah, penanaman karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kelas V di MIS Guppi 13 Curup yaitu peserta didik wajib mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas atau ruangan, berjabat tangan sambil mengucapkan salam dengan para guru, Selalu bertegur sapa ketika bertemu teman sambil tersenyum, Bertindak atau berperilaku yang sopan, Bertutur kata yang santun dan baik ketika berbicara. Untuk menanamkan karakter religius melalui budaya 5S tersebut diperlukan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, perhatian, hukuman. Faktor yang menjadi pendukung dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S kelas V di MIS Guppi 13 Curup yaitu semua warga sekolah beragama islam dan guru juga menerapkan budaya 5S. Faktor penghambat yaitu karena faktor lingkungan dan perbedaan pola pembentukan karakter di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci: *Penanaman, Karakter Religius, Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
 BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penanaman Karakter Religius	11
a. Pengertian Penanaman	11
b. Pendidikan Karakter	11
c. Pengertian karakter religius.....	15
d. Indikator Karakter Religius.....	17
e. Metode Penanaman Karakter Religius.....	18
2. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S).....	24
a. Budaya Sekolah	24
b. Pengertian Budaya 5S	27
c. Peranan Budaya 5S.....	33
d. Implementasi Budaya 5S.....	34
B. Penelitian Relevan.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik pengumpulan data	41
F. Teknik Analisis data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian	47
1. Profil Sekolah.....	47
2. Tujuan Pendidikan MIS GUPPI 13 Curup.....	49
3. Program Umum Sekolah	49
4. Program ketatausahaan.....	54
5. Program pembinaan hubungan masyarakat (HUMAS).....	54
6. Program pembinaan kesiswaan	55
7. Program evaluasi dan pengawasan.....	56
B. Hasil Penelitian	56
1. Bagaimana penanaman karakter religius melalui buday 5S siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup.....	56
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan karakter religius melalui budaya 5S siswa kelas V di MIS Guppi13 Curup.....	66
C. Pembahasan Penelitian.....	68
1. penanaman karakter religius melalui buday 5S siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup.....	68
2. faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan karakter religius melalui budaya 5S siswa kelas V di MIS Guppi13 Curup.....	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah MIS Guppi 13 Curup	50
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pengajar MIS Guppi 13 Curup	51
Tabel 4.3 Keadaan siswa MIS Guppi 13 Curup.....	52
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Guppi 13 Curup.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah instrumen yang penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seseorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah yang menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja ia bisa belajar dari lingkungan, teman, atau dari membaca buku. Semua itu merupakan jalan yang membuka kearah perwujudan mimpi. Tetapi dari semua mekanisme tersebut, pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.²

Pada saat ini pendidikan merupakan suatu alat yang menjadikan anak bangsa menjadi lebih berguna bagi bangsanya. Proses pendidikan tidak hanya dilakukan

¹Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigm Yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 1

²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

disekolah tetapi juga bisa dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidik terlebih dahulu mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga sebelum dilingkungan sekolah. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pendidikan sesungguhnya memecahkan permasalahan tentang gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, keterampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dapat dipahami bahwa proses pendidikan telah gagal membawa peserta didik menuju tujuan pendidikan yang sesungguhnya

Pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Sehingga pendidikan dapat menghantarkan peserta didik

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 73

menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual atau ilmu kecerdasan emosional atau perilaku yang sejalan dengan tuntutan islam.

Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktivitas pembelajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai sebagaimana diharapkan, maka pendidik dituntut untuk selalu memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan ketercapaian tujuan belajar sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut⁴.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penilaian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi kamil. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa manusia harus memiliki iman

⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (ALFABETA: Bandung, 2012) hal. 112

⁵ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 14-16

dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius) yang tinggi sehingga mampu menjadi insan yang kamil.

Dalam kurikulum 13 pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 13 diatas, sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam Sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sebagai

nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁶

Diantara nilai-nilai karakter terpenting yang harus ditanamkan adalah nilai religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan bersalah diri.⁷

Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap gerak langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.⁸

Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat disebut pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai agama untuk membentuk kepribadian, sikap, dan

⁶Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

⁷Muhammad Yaumi, M.HUM, *Pendidikan Karakter: Landasan pilar dan implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 86

⁸*Ibid*, h. 87

tingkah laku yang luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius⁹.

Penanaman nilai-nilai religius terhadap peserta didik di sekolah tidak hanya dilakukan dengan memberikan pengetahuan terhadap peserta didik namun bisa juga dilakukan dengan metode pembiasaan yang dilakukan peserta didik. Penanaman nilai karakter dengan metode pembiasaan di sekolah salah satu contohnya yaitu dengan melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dengan adanya program 5S ini siswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan (kognitif) tetapi siswa juga cerdas dalam sikap (afektif). Melalui program 5S ini diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di MIS Guppi 13 Curup. Ternyata sebagai sekolah dibawah kementerian agama sekolah ini dalam menanamkan karakter religius sekolah ini banyak melakukan kegiatan keagamaan untuk menanamkan karakter religius siswa. Seperti yang biasa dilakukan siswa solat dhuha, solat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler tentang keagamaan. Terlihat

⁹Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2.1 (2019): 36-42.

beberapa siswa khususnya dikelas V yang tidak membiasakan diri untuk berkarakter religius. Masih banyak siswa yang tingkah lakunya tidak baik.¹⁰

Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi Islami, karena pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, maksudnya pendidikan bukan hanya kegiatan mentranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi baik sesuai dengan syariat Islam.

Namun dalam realita yang ada, banyak kita temukan bahwa mewujudkan suasana keagamaan untuk menanamkan karakter Religius di sekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi dalam mewujudkan suasana keagamaan, tetapi walaupun terdapat banyak hambatan para dewan guru bisa meminimalisir permasalahan tersebut agar bisa terselesaikan. Dalam hal ini di MIS Guppi 13 Curup melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk menanamkan karakter religius siswa. Dengan adanya program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) diharapkan agar siswa terbiasa untuk menanamkan karakter religius tidak hanya dalam kegiatan keagamaan disekolah saja tetapi diharapkan juga mampu menerapkan karakter religius yang telah dipelajari disekolah melalui budaya 5S ini di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Karena seperti yang kita ketahui bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan dilihat dari cara berperilaku alumni lembaga pendidikan tersebut yang

¹⁰ Observasi awal MIS Guppi 13 Curup 14 oktober 2019

diterapkan pada lingkungan masyarakat. Apalagi MIS Guppi 13 Curup ini merupakan salah satu lembaga sekolah yang bernuansa Islami. Jika sekolah tersebut ingin dikatakan berhasil melaksanakan pendidikan, maka harus menciptakan alumni-alumni yang berkarakter islami. Melalui budaya 5S ini, para dewan guru mengharapakan agar bisa mencetak generasi yang berkarakter religius.

Dengan adanya budaya 5S diharapkan pembentukan karakter berbasis religius dapat dilaksanakan dengan sebaik-baik mungkin dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan begitu maka peserta didik akan menjadi pribadi yang baik, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V di MIS Guppi 13 Curup”***.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan menghindari terlalu luasnya masalah yang diteliti, sehingga dimungkinkan tercapainya tujuan penelitian ini, maka penulis memfokuskan permasalahan penelitian ***“Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V di MIS Guppi 13 Cur up”***

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penanaman karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter religius melalui budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup.

E. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian yang di lakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek atau peneliti khususnya dan juga seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan dalam menanamkan karakter religius siswa

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Untuk perkembangan pengetahuan bagaimana menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

b. Bagi IAIN Curup

Dapat dijadikan tambahan sumber ilmu untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang menanamkan nilai karakter religius siswa.

BAB II

PERSFEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Penanaman Karakter Religius

a. Pengertian Penanaman

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , penanaman adalah proses pembuatan cara menanamkan.¹¹ Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara menanamkan karakter religius kepada siswa melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

b. Pendidikan karakter

Kata “*character*” berasal dari bahasa yunani *charasein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah

¹¹ Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 895.

melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹²

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan dari berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil disekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.¹³

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentuk-bentuknya yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.¹⁴

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, keseteraraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.¹⁵

¹²Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 63-64

¹³*Ibid*, h. 64

¹⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2007), h. 79-80.

¹⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012),h. 20-21

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan, santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposur*) media masa.¹⁶

Pendidikan karakter disekolah dasar dilakukan pada proses pembelajarana, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatanko-kurikulerdan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah atau di masyarakat.¹⁷

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidkan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),h. 17

¹⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 53

1) Kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran digunakan dengan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan ialah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran kognitif (olahraga).¹⁸

2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

¹⁸*Ibid*, h. 53

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan intelektual.

Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh adalah sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan dan siswa memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi penuntutan bagi siswa lain.

d) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter.¹⁹

3) Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ko atau ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran. Meskipun diluar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran.²⁰

¹⁹*Ibid*, h. 53-55

²⁰*Ibid*, h. 55

c. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹

Dalam bahasa arab karakter diartikan '*khulu, sajiyyah, thab'u*', budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing sebuah perilaku manusia menuju standar-standar baku.²²

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Karakter religius ini

²¹Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, (<http://www.Elearningpendidikan.com>) 10 Desember 2019

²²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya 2012), h. 11

sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.

d. Indikator Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menerut Gay Hendrick dan Ari Gunanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas, diantaranya:²³

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selau berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang beralrut-larut.

²³Repo, *Strategi Pembelajaran, SKI dalam Membentuk Karakter RELigius Siswa*, Skripsi (fax. Tarbiyah IAIN Tulungagung, Jawa Timur, 2016), h. 23

- 2) Keadilan, salah satu skill seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- 4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bahkan dari keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- 6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak melaksanakan kehendaknya.

e. Metode Penanaman Karakter Religius

1) Metode keteladanan

Metode ini sangat penting untuk digunakan oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya. Teladan berarti tingkahlaku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini lahirlah gejalaidentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata,

khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan hal yang amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.²⁴

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan pendidikan, diantaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang dibawahnya yaitu siswa.

Guru akan mampu menjadi contoh bagi siswa, jika mampu memperlihatkan bukti nyata dari perilaku yang mengarah pada keteladanan, seperti bertanggung jawab. Artinya guru sudah terlebih dahulu menunjukkan perilaku tanggung jawab pada setiap apa yang diamanahkan kepadanya untuk dikerjakan. Metode keteladanan ini dipakai Rasulullah SAW pada umatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat:21

²⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012) h. 150

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁵

2) Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Memeberikan pelatihan dan pembinaan kepada anaksupaya mampu berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²⁶

Pembiasaan berfungsi untuk melatih peserta didik melakukan hal-hal yang benar. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan suatu kebaikan tanpa adanya perintah dari orang lain. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun petilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri.

²⁵ Al-Hikmah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bndung: CV Penerbit Diponegoro, 2010, h. 420

²⁶ Armal Arief, *Pembentukan Karakter Islami*, (Jogjakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 110

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu:²⁷

- a) Membangkitkan rasa keutuhan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membantuk kepribadian seseorang. Dan didalam pembentukan

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa press, 2013) h. 394-396

kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Disini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pertransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan kedalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pertransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat.

Memberi nasehat merupakan kewajiban kita sebagai muslim. Nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasehat. Dengan metode nasehat juga pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan, kemasalahan serta kemajuan masyarakat dan umat.

4) Metode Perhatian atau Pengawasan

Memberikan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya, begitupun dengan perkembangan fisik dan intelektualnya. Oleh karena itu, metode dengan cara ini merupakan metode yang sangat kuat untuk membentuk manusia yang seimbang, yaitu:

- a) Sanggup memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.
- b) Sanggup mengembangkan semua tanggung jawab yang harus dipikulnya.

- c) Senggup melakukan semua kewajibannya.
- d) Sanggup membangun pondasi keimanan yang kokoh.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.²⁸

5) Metode Hukuman

Hukuman merupakan tindakan memaksa yang dilakukan untuk untuk menjamin agar perbuatan manusia sesuai dengan peraturan hukum. Dalam pendidikan hukuman merupakan tindakan kuaratif yang diberikan kepada anak didik karena melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan anak didik dapat berupa tindakan yang melanggar tata tertib seperti tidak memakai pakaian seragam sekolah, terlambat masuk kelas, menyontek atau tindakan yang bersifat kriminal seperti mencuri, berkelahi dan sebagainya. Tujuan hukuman adalah melindungi anak didik dari perbuatan yang merugikan dirinya secara spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

Macam-macam hukuman yang diberikan kepada anak didik dapat diberikan kepada anak didik antara lain teguran lisan, mengerjakan tugas

²⁸Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, "Pendidikan Yang Efektif Bagi Anak Didik Menurut AL-Quran: Analisis ayat-ayat Al Qur'an." (2016).

tertentu, membersihkan kelas dan sebagainya. Hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai stimulus untuk menimbulkan respon tertentu seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Hukuman sering disamakan dengan penguatan negatif, meskipun keduanya berbeda. Penguatan baik positif maupun negatif dan hukuman sama-sama berfungsi sebagai stimulus yang diberikan untuk menimbulkan respon tertentu.²⁹

2. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S)

a. Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Budaya" berarti pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).³⁰ Secara etimologi, budaya (*culture*) berasal dari kata lain *colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading. Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson dalam Haryanto dan Hery merupakan *waf of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.³¹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah seluruh cara hidup dari masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang sukar dirubah dan menjadi ciri khasnya tersendiri.

²⁹ M Djannal "Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", jurnal Al-Ghazalai, Vol. 1, 2018

³⁰ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal Irfani, Vol. 11, 2015 h. 3

³¹ Daryanto dan Hery Tano, *Pengelolaan Budaya Sekolah dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 1

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, jugai hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan berawal dari sebuah program yang berkesan memaksa hingga menjadi suatu kebiasaan dan melekat menjadi budaya yang akan menjadikan sebuah karakter pada setiap individunya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tngkah lakunya digerakan oleh insting.

Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya.³²

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi sebuah karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur menjadi ciri budaya sekolah,³³ yaitu:

³²*Ibid*, h. 7

³³Drayanto dan Hery., *Op cit.*, h.2-3

- 1) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- 2) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak agresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
- 3) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sarana sekolah dan upaya mewujudkannya.
- 4) Sejauh mana unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- 5) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas.
- 6) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
- 7) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu.
- 8) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap personil sekolah, namun juga merupakan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dalam sebuah sekolah.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler,

kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi social antar komponen disekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kenagsaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

b. Pengertian Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam satuan pendidikan, sekolah mengembangkan sendiri program atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pendidikan karakter sesuai dengan rambu-rambu yang disosialisasikan oleh kemendiknas. Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum disekolah.

Di MIS Guppi 13 Curup melaksanakan pendidikan karakter religius dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Program ini untuk menunjang tercapainya visi dan misi sekolah.

1) Senyum

Senyum merupakan salah satu ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Senyum merupakan gerak tawa ekpresi yang tidak bersuara untuk menunjukkan

rasa senang, gembira, sutra dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum termasuk proses penting, bagaimana seseorang itu mampu menerima kehidupannya. Sebab senyum dapat menstimuli seseorang berpikiran positif dan menghadirkan sikap yang lebih halus dalam mengerjakan sesuatu.

Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.³⁴ Saikhul Hadi juga menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.

Dapat dilihat bahwasannya senyum memberikan dampak yang positif bagi siapapun yang melakukannya. Bahkan, apabila kita melontarkan senyum kepada seseorang yang belum kita kenal. Secara spontan ini akan membalas senyum kita dan itu memberikan efek yang sangat positif.

2) Salam

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani yaitu *shalom* yang berarti damai. Damai mengandung unsur *silaturahmi*, *sukacita*, dan sikap atau

³⁴Reza Pahlevi, "Peranan Budaya 5s (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung." (2018).

pernyataan hormat kepada orang lain. Jika seseorang memberikan salam kepada orang lain berarti seseorang itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.

Al-Utsaimin dalam Furqon S.H, mengungkapkan bahwa “*As-Salam*” mempunyai makna *ad-du’a* (do’a), yaitu do’a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusakkan. Sekedar contoh, apabila kalian mengucapkan *assalammu’alaika* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo’a kepada Allah swt agar Allah swt senantiasa menyelamatkan dari sakit, gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan, penyakit hati, dan diselamatkan dari api neraka.³⁵

Dalam agama Islam dianjurkan kalimat salam berupa *Assalammu’aliakum Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah dan atasmu salam, rahmat Allah dan berkat-nya.

Berdasarkan uraian diatas ucapan salam ini mengandung do’a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Do’a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan

³⁵Furqon Syarief Hidayatulloh, *Salam Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim vol. 9 No.1, 2011 h. 92

dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bisa disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

3) Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakapcakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan Alfonsus Sutarno yang menyatakan bahwa menyapa identik dengan menegur. Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.³⁶

Menegur dalam hal ini bukanlah menegur karena kesalahan. Melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang. Misalnya, dengan memanggil namanya atau dengan sapaan akrab yang bisa dilakukan. Cukup terlihat simple dan spele, namun memberikan efek yang positif.

4) Sopan dan santun

Sopan santun yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perbuatan selalu mengandung adab kesopanan yang mulus. Diisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah oarng lain tanpa izin, jika

³⁶Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisiush, 2013), h.36

bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.³⁷

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai kehidupan aspek sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷Al-Hikmah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bndung:CV Penerbit Diponegoro, 2010, h. 12

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada.³⁸

Sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sedangkan santun memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan penuh rasa belas kasihan. Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Sopan santun menurut Taryati adalah suatu cara aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang memanfaatkan dalam pergaulan dengan orang yang dengan orang lain. Perwujudan sikap sopan santun ini dengan menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perilaku sopan santun patut diterapkan dimanapun kita berada. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Karena sikap sopan santun bersifat relatif. Dan setiap lingkungan memiliki norma sopan dan santun yang berbeda-beda. Sikap

³⁸Lilik Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, e-jurnalmitra pendidikan.com, Vol. 1, 17 Desember 2019, h. 115

sopan dan santun sangat besar manfaatnya jika setiap warga bangsa ini memiliki dan menerapkannya.

c. Peranan Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S)

Willard Waller sebagaimana yang dikutip oleh Reza Pahlepi mengemukakan bahwa setiap lembaga sekolah memiliki budaya tersendiri, yang didalamnya terdapat nilai, norma, dan kebiasaan, yang akan membentuk tingkah laku dan hubungan-hubungan yang kemungkinan terjadi di dalamnya. Dan juga Herminarto Sofyan dalam Reza Pahlepi juga menyatakan bahwa budaya dalam lembaga sekolah sangat berperan penting dalam perbaikan mutu sekolah. Oleh karenanya, sekolah harus memiliki dan memahami budayanya sebelum melakukan perbaikan mutu sekolah³⁹.

Pemahaman dan penguasaan tentang budaya sekolah dapat memberikan informasi yang berkenaan dengan fungsi sekolah dan permasalahan yang dihadapi. Unsur-unsur yang terdapat dalam budaya sekolah yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan berbagai pendapat sulit untuk diamati sehingga juga lebih sulit mengalami perubahan. Lembaga sekolah diharapkan mempunyai budaya yang sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat dan menjadi perubahan elemen-elemen yang lebih positif dan baik, sehingga budaya sekolah bisa menjadi salah satu metode untuk peningkatan mutu pendidikan terkhusus dalam proses pembiasaan

³⁹Reza Pahlevi, "Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung." (2018).

sikap, nilai, asumsi-asumsi, norma yang berlaku, kebiasaan, serta dalam proses pembentukan perilaku yang taat terhadap budaya sekolah yang ada.⁴⁰

Sesuai dengan para pendapat ahli di atas dan berdasarkan hasil observasi awal, budaya yang digunakan khususnya di MIS Guppi 13 Curup yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan suatu program yang terdapat dalam kurikulum dengan tujuan dapat membina sikap siswa terhadap kepatuhan norma atau tata tertib sekolah dan di harapkan bisa menghasilkan perilaku yang lebih baik dan bukan hanya mementingkan kecerdasan kognitif saja.

d. Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam Reza Pahlevi, Ajat Sudrajat mengemukakan bahwa dengan melibatkan dan mengajak semua pihak sekolah merupakan proses yang sangat efektif untuk membangun budaya sekolah dan secara bersama-sama pangku-memangku demi kepentingan bersama-sama serta saling memberikan komitmen masing-masing untuk sama-sama mematuhi budaya yang berlaku disekolah. Usaha terpenting dari pihak sekolah yaitu difokuskan pada usaha-usaha menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan agar bisa menerapkan budaya dengan baik dan benar.⁴¹

⁴⁰Reza Pahlevi, "Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung." (2018).

⁴¹Reza Pahlevi, "Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung." (2018).

Dapat dipahami bahwa setiap elemen sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru dan karyawan harus focus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan sekolah tersebut dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Ajat Sudrajat dalam Reza Pahlevi pun menjelaskan bahwa untuk membantu pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter, maka pihak sekolah hendaknya membentuk tim khusus sebagai penggerak untuk melaksanakan program budaya ini. Tim ini bisa melibatkan unsur pimpinan sekolah, bimbingan dan konseling, guru dan perwakilan orang tua siswa yang bertugas untuk menentukan prioritas nilai, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan tertentu yang akan diterap dan ditanamkan di lingkungan sekolah ini, tim ini kemudian juga untuk merencanakan dan menyusun program pelaksanaan penanaman karakter di lingkungan sekolah dalam waktu yang ditentukan.⁴²

Berdasarkan observasi awal dan penjelasan ahli sebelumnya maka MIS Guppi 13 Curup juga memiliki tim khusus untuk membantu dalam pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis pembentukan karakter religious dan membina siswa dalam proses menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan afektifnya. Tetapi dalam kenyataannya tim ini

⁴²Reza Pahlevi, "Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung." (2018).

hanya sebagai perancang, dalam pelaksanaan semua pihak sekolah terkait agar bisa mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirancang oleh tim.

B. Penelitian Relevan

Telaah hasil penelitian yang relevan, pembahasan mengenai penanaman karakter religius sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, antara lain:

Skripsi dengan judul **“Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto”**. Pada penelitian ini membahas tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya yang ada di sekolah. Yang mana pada penelitian persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan letak perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan datang penanaman karakter religius melalui budaya 5S dan dibahas juga faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya membahas penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Kemudian pada jurnal Sugeng Riyanto, Silvia Nur Priasti, yang mana membahas mengenai **“Realisasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Pakel”**. Yang mana pada penelitian ini budaya 5S yang dapat meningkatkan kualitas kesantunan antar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel

berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang budaya 5S untuk menanamkan karakter religius siswa dan letak persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif.

Penelitian yang di paparkan di atas, meskipun sama- sama menjadi penanaman karakter religius ,dan yang membedakan dari segi sebagai topik, objek penelitian, studi kasus yang berbeda tetapi tidak ada satupun yang membahas tentang Penanaman Karakter Religius melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V Di MIS Guppi 13 Curup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mengamati suatu objek sehingga menghasilkan suatu pengertian. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa “Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal”.⁴³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah di MIS Guppi 13 Curup, tepatnya di Tasik Malaya, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Waktu observasi dan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan

⁴³Kurniawan, *Analisis Data Penelitian I*, (Curup LP 2 Stain Curup-Bengkulu), h. 18

sesuai tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian yang telah ditentukan yaitu waktu penelitian yang diterbitkan sejak 18 Maret s/d 18 Juni 2020.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh objek atau sebagian kecil individu yang akan diselidiki sehubungan dengan data yang diperlukan. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIS Guppi 13 Curup yang berjumlah 25 orang. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui informan kunci yakni Kepala Sekolah, wali kelas, guru PAI dan siswa kelas V itu sendiri.

Atas dasar konsep diatas, Maka dalam penelitian ini tidak akan ditentukan dengan banyaknya jumlah sampel yang terlibat, akan tetapi banyaknya sampel akan ditentukan oleh tingkat kebutuhan. Dalam perolehan data yang diperoleh, oleh sebab itu informan yang dipilih diharapkan informan yang benar-benar dianggap mampu untuk menggambarkan tentang penanaman karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi data dari berbagi informan yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas V MIS Guppi 13 Curup.

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil wawancara. Sumber data primer diterima dari informan yang diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, wali kelas , guru PAI dan siswa kelas V MIS Guppi 13 Curup melalui observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi. Data ini diambil ketika melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas, guru PAI dan siswa kelas V MIS Guppi 13 Curup.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 224.

1. Observasi

Observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan⁴⁵. Arikunto mengemukakan bahwa observasi adalah “Suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya”⁴⁶.

Dari segi proses dan pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (Observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*⁴⁷. Dari teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *participant observation* (Observasi berperan serta) karena dalam teknik pengumpulan ini peneliti terjun langsung atau terlibat dalam kegiatan yang diamati atau orang yang melakukan kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti terlibat dalam melakukan kegiatan budaya 5S terhadap siswa seperti halnya memberikan senyum, salam, sapa kepada siswa dan yang sebagai sumber adalah kepala sekolah, wali kelas, guruPAI dan siswa kelas V.

⁴⁵ Anas sudijono. *Pengantar evaluasi pendidikan*. (jakarta: rajagrafindo persada, 2005) h. 76-77

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, 145

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data untuk mengetahui kondisi peserta didik dari sisi aneka keunggulan, masalah, serta perilaku dan faktor-faktor penyebabnya adalah wawancara. Wawancara peneliti lakukan kepada; 1) kepala sekolah, 2) wali kelas, 3) guru PAI, 4) siswa. Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya, namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengandung jawaban atau komentar peserta didik secara bebas.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti secara langsung tatap muka dalam bertanya dan menggunakan panduan dasar tentang hal-hal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang disusun dalam pedoman wawancara dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru PAI dan siswa kelas V di MIS GUPPI 13 Curup.

⁴⁸ Sudarwan Danim. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 158.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang bersifat tulisan ataupun gambar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, struktur organisasi, visi misi, indikator target sekolah, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (Sugiyono), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Penyajian data, dilakukan dengan mengkategorikan dan membuang data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya supaya mudah dipahami dan dianalisis.⁴⁹

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan

⁴⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rafindo, 2013), h. 70

kerja selanjutnya. Pada tahap ini sekumpulan informasi telah disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat dituangkan dalam bentuk *display* data untuk melihat bagian-bagian tertentu atau totalitas dalam penelitian.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisiten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 338

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Keadaan Lingkungan MIS Guppi 13 Curup

MIS Guppi 13 Curup merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan berkualitas, bermutu dan juga berdayaguna. Pada lembaga inilah seluruh siswa diproses dan dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut tidak terlepas dari kurikulum yang ada, metode dalam mengajar, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut yang ada dan digunakan saat proses KBM juga lingkungan sekolah tersebut.

Keadaan lingkungan MIS Guppi 13 Curup tempatnya sangat strategis sekali karena jauh dari keramaian dan kebisingan sehingga suasana seperti ini membuat guru dapat berkonsentrasi penuh dalam penyampaian mata pelajaran dengan baik.⁵¹

b. Sejarah Singkat Berdirinya MIS Guppi 13 Curup

MIS Guppi 13 Curup yang dipimpin oleh bapak Mustakim. S.Pd,I, sebagai kepala sekolah. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang ada di

⁵¹Profil MIS Guppi 13 Curup, Tahun ajaran 2019-2020

kecamatan Curup Utara yang terletak di jalan pemancar TVRI, desa Tasik Malaya, dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Guppi 13 Curup ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di desa Tasik Malaya. Dari tahun 1976 sampai saat ini Madrasah Ibtidaiyah Swasta ini tidak pernah putus untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak didiknya guna membentuk manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa, agama dan Negara.

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menjalankan semua kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah adalah sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas terutama untuk menuntut ilmu. Maka dari Eksistensi dari pendidikan sarana dan prasarana pendidikan sekolah sangat menentukan dalam rangka tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang ideal, untuk memberikan gambaran lingkungan dan letak geografis MIS Guppi 13 Curup ini maka pebeliti paparkan hasil observasi yang telah dilakukan.

MIS Guppi 13 Curup merupakan salah satu sekolah yang ada di provinsi Bengkulu, kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Curup Utara, desa Tasik Malaya yang bernaungan di bawah Kementerian Agama (Kemenag) di atas tanah yang berukuran 4913 M² untuk kepentingan sarana pendidikan.

- 1) Sebelah Timur adalah Desa Karang Anyar
- 2) Sebelah Selatan adalah Desa Pahlawan

3) Sebelah Barat adalah Desa Tanjung Beringin

2. Tujuan Pendidikan MIS GUPPI NO. 13 Curup

- a. Terwujudnya pendidikan yang berciri khas Islami
- b. Memiliki lingkungan yang nyaman, bersih dan Indah
- c. Siswa sehat jasmani dan rohani
- d. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- e. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan
- f. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

3. Program Umum Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta 13 Curup memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Siswa Siswi MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya yang Islami Berakhlak mulia, cerdas, dan Kompetitif

b. Misi

- 1) Membentuk Generasi Unggulan dan Bermutu
- 2) Menciptakan sumber daya manusia yang berbudi luhur dalam pribadi serta berwawasan ilmu pengetahuan , iman dan taqwa
- 3) Menunjukkan citra sebagai mitra masyarakat

Tabel 4.1**Kepala MIS GUPPI No. 13 Curup Dari Tahun 1976 sampai dengan sekarang**

NO	Nama	Masa jabatan	KET
1	Rabain	1976-1980	
2	Sti murdiyana	1980- 1983	
3	Umar Amri	1983-1984	
4	Sukri	1984-1989	
5	Malian A.Ma	1989-1994	
6	Awal Asri A.Md	1994-2000	
7	Saparuddin A.Md	2000-2008	
8	Rozali S.Pd.I	2008-2010	
9	Atin Sugiarti S.Pd.I	2010-2013	
10	Nurlelawati S.Ag.MPd	2013- 2020	
11	Mustakim, S.Pd. I	2020-sekarang	

Tabel 4.2**Keadaan Tenaga Pengajar MIS GUPPI No. 13 Curup**

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS
1	Mustakim, S. Pd.I NIP.198210162007101002	Ka. Sekolah	Ka. Sekolah
2	Sutinah S.Pd.I NIP.196906272005012006	Wakil Kepala	Guru Kelas VI
3	Mardiah S.Pd.I NIP.196906272005012006	Guru Tetap	Guru Kelas III
4	Nafsin Sahri S.Pd.I NIP.197004052003121003	Guru Tetap	Guru Kelas IV
5	Rika Novita S.Pd.SD NIP.198111112005012006	Guru Tetap	Guru Kelas V
6	Robiah Indarni S.Pd.I NIP.198302092014122004	Guru Tetap	Guru Kelas II
7.	Mirwan Hadi Saputra S. Pd.I	GTT	Pengelola Perpustakaan
8.	Denny Haryani, S. Pd.I	GTT	Guru PAI
9.	Ari Jumindi, S. Pd.I	GTT	Guru olahraga
10.	Desi Weliyana, S. Pd.I	GTT	Guru kelas I
11.	Ira Aruna Irani, S. Pd.I	GTT	Guru Akidah Akhlak
12.	Rodiah, S. Pd	GTT	Guru B. Arab

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIS GUPPI 13 Curup

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	20
2	II	23
3	III	18
4	IV	22
5	V	25
6	VI	27
	Jumlah	135

Sumber data dokumentasi Tata Usaha MIS Guppi 13 Curup

Tabel 4.4**Sarana Prasarana MIS GUPPI 13 Curup****Keadaan Sarana Dan Prasarana****1. FISIK**

- a. Luas Tanah Seluruhnya : 850 M²
- b. Penggunaan Bangunan : 222 M²
- c. Penggunaan Halaman Taman : 628 M²
- d. Daya Listrik : 900 VA

NO	JENIS RUANG / ALAT	
		JML
1	Ruang Belajar / Kelas	5
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang UKS	1
5	Tempat Ibadah	1
6	Kamar Mandi / WC Guru	1
7	Kamar Mandi / WC Murid	2
8	Tempat Parkir	1
9	Komputer	1

10	Meja tempat komputer	1
11	Lemari FAIL	1
12	Mega phon	1
13	DVD	1
14	Meja Guru	18
15	Kursi Guru / plastik	12
16	Meja Murid	51
17	Kursi Murid	48
18	Kursi plastik	106
19	Tikar lpat 3	2
20	TOA	1
21	Tape Recorder	1
22	Mik	1
23	Alat Kesehatan UKS	1
24	Alat Olah Raga	2
25	Lemari	9
26	AMPLI	1
27	Globe	1
28	Laptop	1

4. Program Ketatausahaan

Tata usaha adalah suatu bagian yang memiliki keurgensian yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan program sekolah secara maksimal. Tanpa tata usaha maka akan memunculkan berbagai problem yang menyulitkan pencapaian visi dan misi sekolah secara efektif dan efesien.

MIS Guppi 13 Curup bidang ini dipimpin oleh bapak MUSTAKIM, S.Pd.I, Kepala Sekolah dan dibatu beberapa orang lainnya. Mereka bertanggung jawab terhadap administrasi perkantoran, urusan ketatausahaan dan rumah tangga sekolah serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan.

5. Program Pembinaan Hubungan dan Masyarakat (HUMAS)

Dibawah ini dijelaskan kegiatan HUMAS antara lain;

- a. Kegiatan di komite sekolah
- b. Melaksanakan pertemuan secara rutin setahun sekali, dan rapat-rapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah
- c. Kegiatan koordinasi terhadap keperluan administrasi misalnya :
 - 1) Mengurus Askes guru dan pegawai
 - 2) Mengurus kartu keluarga
 - 3) Mengurus Akte kelahiran guru, pegawai dan anak-anak guru dan keluarga
 - 4) Laporan kegiatan Tri Wulan
- d. Mensosialisasikan peraturan dan kerja sama sekolah dan orang tua, murid dan masyarakat
- e. Kegiatan laporan akhir tahun dan semua kegiatan yang telah dilaksanakan

6. Program Pembinaan Kesiswaan

Program pembinaan kesiswaan meliputi :

- a. Mendiskusikan siswa-siwi dengan menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah
- b. Kedisiplinan juga diterapkan pada pakaian
- c. Mencatat siswa-siswi bolos pada jam terakhir, hal ini langsung ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bagi yang kedapatan membolos besoknya langsung dipanggil dan diberi pembinaan

- d. Pembinaan kerohanian setiap hari Selasa dan rabu pagi dhuha dan jum'at pagi muhadarah biasanya diisi dengan ceramah singkat oleh siswa yang sudah ditunjuk dari kelas yang sudah ditetapkan secara bergiliran dan mahasiswa PPL secara bergiliran dimintk untuk memberi pembinaan (ceramah singkat)
- e. Mewajibkan sholat zuhur berjama'ah hari senin sampai dengan kamis Kegiatan ini di koordinir oleh guru bapa/ ibu dewan guru secara bergiliran yang telah dibuat jadwalnya .
- f. Pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa seperti : Pramuka, Olahraga, dll.

7. Program Evaluasi dan Pengawasan

Seluruh program MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya di evaluasi, baik secara tahunan, semeser, bulan maupun mingguan. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mencari kendala dari setiap program yang kemudian dicarikan solusi dan alternatif pemecahan yang terbaik. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara menyeluruh. Kompenen yang diawasi kepala sekolah meliputi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan kesiswaan, kegiatan di perpustakaan, serta pengawasan terhadap bidang-bidang lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup

Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman karakter bagi anak terutama anak sekolah dasar yaitu lingkungan pendidikan sekolah dasar, karena pada tahap ini anak sangat cepat untuk menyerap informasi yang mereka belum tahu informasi itu baik atau tidak.

Pada observasi awal, peneliti melihat bahwa dewan guru sudah menerapkan kegiatan-kegiatan yang bisa mendidik karakter religious anak dan peserta didik juga sudah melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa mendidik karakter religious mereka. Tentunya dalam penerapan kegiatan ini, budaya 5S ini secara spontan sudah dilaksanakan, seperti senyum kepada sesama teman atau guru, sopan dan santun. Kegiatan dan budaya yang diterapkan sudah mendidik para siswa menuju karakter yang lebih religious.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah mengenai karakter religious. Berikut hasil wawancara mengenai karakter religious yang disampaikan oleh Bapak Kepala sekolah bapak mustakim S. Pd.I, bahwasannya:

“Untuk karakter religious Alhamdulillah siswa-siswa disini sudah bagus dalam segi nilai religiousnya. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak bagus tapi kami sebagai orang tua keduanya berusaha untuk memebimbingnya kearah yang lebih baik lagi. Disekolah kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan karakter religious siswa. Tetapi untuk membiasakan anak tersebut dalam kegiatan sehari-hari kita membiasakan anak untuk melakukan budaya 5S agar anak bisa mencontohkan perilaku yang baik dalam menanamkan karakter religious.”⁵² Pernyataan wawancara ini **(ditunjukkan pada gambar 4.1)**

⁵²Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

Bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh pendidik selalu dilaksanakan setiap hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Bimbingan ini dilaksanakan terus menerus agar peserta didik tidak lupa untuk selalu melakukan kewajiban dan bisa membentuk pribadi menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan proses bimbingan dan penanaman, peserta didik juga selalu memperhatikan dengan saksama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menerima binaan dalam hal pendidikan karakter religius.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti, MIS Guppi 13 Curup sudah menerapkan beberapa program yang bertujuan untuk membangun serta meningkatkan religius peserta didik. Di antara program-program tersebut yaitu sholat berjamaah (sholat Dhuha dan sholat Dzuhur) yang dilaksanakan sekolah secara tepat waktu.

Pernyataan peneliti sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Mustakim, S.Pd.I:

“Di sekolah juga kita mengadakan dan melaksanakan program sholat berjamaah yaitu sholat Dhuha dan Dzuhur yang dilaksanakan di sekolah. Untuk sholat Dzuhur itu dilaksanakan di mushola sekolah sedangkan sholat Dhuha yang dilaksanakan 1 minggu 3 kali itu dilaksanakan di lapangan sekolah. Untuk perlengkapan sholat peserta didik diinstruksi untuk membawa peralatan sendiri seperti kopyah, sejadah, mukena, dan sarung. Di musholla itu sebenarnya juga ada, tapi tidak mencukupi untuk jumlah siswa yang banyak sehingga disiasati untuk membawa sendiri.”⁵³ **(Gambar 4.2)**

⁵³Mustakim, Wawancara, pada tanggal 20 Maret 2020

Tatacara pelaksanaan sholat berjamaah di mushollah sekolah ini dibagi berdasarkan kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Deny selaku guru PAI di kelas V mengatakan:

“Pelaksanaan sholat berjamaah inidilaksanakan secara bergantian, karenamushola yang berukuran kecil.Pada saat masuk sholat Dzuhur pertama sholat adalah anak kelas 4 dan 5 karena muridnya yang lumayan sedikit. Setelah itu baru dilanjutkan dengan kelas 6. Dalam pelaksanaan sholat ini kita selalu mewajibkan anak untuk selalu bersalaman setelah sholat.”⁵⁴ **(Gambar 4.3)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, seluruh peserta didik yang sudah dijadwalkan sekolah mengikuti pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah. Untuk imam sholat berjamaah biasanya bergantian. Jika dari staf guru tidak ada yang mewakili, maka imam sholat dari peserta didiknya sendiri. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam hal nilai religius.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Untuk Imam sholat itu biasanya dari dewan guru, tetapi jika dewan guru belum ada yang datang untuk mewakili maka imam sholat kembali kepada peserta didik yang jadwalnya sudah ditetapkan oleh wali kelas masing-masing”⁵⁵ **(Gambar 4.4)**

Seperti yang kita ketahui bahwa sholat merupakan kewajiban hamba terhadap Tuhannya, atau juga bisa dikatakan bahwa sholat merupakan bentuk rasa syukur hamba kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat maka karakter religious akan

⁵⁴Deny Haryani, Wawancara, pada tanggal 14 April 2020

⁵⁵Mustakim, Eawancara, pada tanggal 20 Maret 2020

tertanam sedari dini dan akan terus mereka laksanakan sampai dewasa nanti. Sesudah ataupun sebelum pelaksanaan sholat, baik wajib ataupun sunnah, peserta didik juga menerapkan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

(Gambar 4.5)

Pada observasi awal terlihat bahwa ada juga program rutin mingguan yang sudah dilaksanakan oleh dewan guru dan seluruh siswa di MIS Guppi 13 Curup yaitu infaq yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya setiap selesai sholat Dhuha.

Seperti yang diungkapkan wali kelas V ibu Rika Novita :

“Infaq dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Jadi ini merupakan kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan selama ini. Infaq dilaksanakan oleh dewan guru dan seluruh kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sesudah sholat Dhuha dilaksanakan kita melaksanakan infaq karena apabila dilaksanakan ketika istirahat uang sakunya sudah dibelikan jajan”⁵⁶ **(Gambar 4.6)**

Kegiatan infaq merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis setelah sholat dhuha. Kegiatan Infaq ini bertujuan untuk melatih serta membiaskan para peserta didik untuk selalu membri, mengashihi serta beramal ketika diberi rezeki. Sehingga dengan itu, peserta didik akan terbiasa melakukan hal ini sampai usia dewasa. Hal ini juga merupakan visi dan misi yang sudah ditetapkan di lembaga sekolah. Dapat dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter berbasis religius di MIS Guppi 13 Curup ini tergolong sudah cukup baik dari segi pelaksanaannya.

⁵⁶Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

Dalam observasi awal terlihat bahwa penanaman nilai karakter berbasis religius ini bukan hanya diterapkan diluar kelas saja, namun ketika pelaksanaan proses pembelajaran juga bisa dilaksanakan, yaitu peserta didik dibiasakan untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh wali kelas V ibu Rika Novita:

“Sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, saya selalu membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran dan juga ketika selesai melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk memohon perlindungan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.”⁵⁷
(Gambar 4.7)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa berdoa ketika akan memulai belajar dan berdoa sesudah belajar merupakan kebiasaan yang bernilai pahala yang sudah melekat di setiap lembaga sekolah khususnya di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah. Pelaksanaan doa juga dilakukan ketika selesai melaksanakan wudhu. Setelah mengambil air wudhu, peserta didik selalu membaca doa setelah berwudhu.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat diketahui bahwa program 5S sudah dilaksanakan dengan sebaik-baik mungkin di MIS Guppi 13 Curup. Secara umum semua warga sekolah sudah memahami dan menerapkan budaya 5S. Budaya 5S memiliki tujuan yang sangat penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas V yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya budaya 5S ini, bisa membimbing anak untuk selalu melakukan kebaikan dan para guru juga bisa memberikan teladan yang

⁵⁷ Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

baik bagi peserta didik agar bisa berperilaku sebaik mungkin baik dengan sesama teman maupun dengan pendidik sehingga perilaku baik ini nantinya bisa diterapkan dalam kehidupandi masyarakat.”⁵⁸
(Gambar 4.8)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak mustakim selau kepala sekolah mengenai budaya 5S:

“ Budaya 5S itu sendiri bertujuan untuk mengakrabkan antar guru dengan murid atau guru dengan guru lainnya dan murid dengan murid lainnya. Jadi, dengan 5S ini mudah untuk berinteraksi bak itu didalam kelas maupun diluar kelas .”⁵⁹ **(Gambar 4.1)**

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan wali kelas V dapat disimpulkan bahwa budaya 5S itu bertujuan untuk menjadikan peserta didik itu lebih baik dan bisa mengakrabkan antara guru dengan muridnya.

Penanaman nilai karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini dengan menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang dimaksud yaitu cara atau jalan yang digunakan guru untuk menanamkan karakter berbasis religious melalui budaya 5S ini. Berbagai-macam metode ini ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter baik terutama dalam hal religius. Diharapkan religius ini bisa terealisasi dengan baik baik didalam sekolah terutama dikehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan observasi awal terlihat jelas bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilaksanakan semua warga sekolah baik

⁵⁸Rika Novita, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Maret 2020

⁵⁹Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

itu dewan guru maupun siswa, contohnya pada saat sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memasuki kelas, dan kegiatan lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas V bahwa :

“Budaya 5S ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh semua guru dan siswa setiap harinya. Namun hal itu kurang disadari karena dilakukan secara sponta tanpa direncanakan, seperti halnya senyum yang pelaksanaannya setiap saat apabila bertemu dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Tetapi secara umum budaya 5S ini sudah dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah serta para siswa.”⁶⁰ (**Gambar 4.2, 4.7, dan 4.9**)

Bapak kepala sekolah juga mengungkapkan penerapan budaya 5S yang ada di sekolah MIS Guppi 13 Curup bahwa:

“Budaya 5S ini dilaksanakan oleh semuanya terutama para dewan guru, termasuk kepala sekolah beserta para wakil. Menurut saya 5S itu paling mudah untuk diterapkan apalagi seperti saya dan para guru yang mengajar selalu mudahtersenyum kepada siapa saja.”⁶¹ (**Gambar 4.10**)

Dilihat dari hasil wawancara tersebut, secara garis besar pelaksanaan budaya 5S di MIS Guppi 13 Curup ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Dari observasi awal terlihat bahwa dengan adanya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) maka terdapat juga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut misalnya yaitu setiap pagi dan pulang sekolah selalu berjabat tangan dengan guru sembari mengucapkan salam. Tak lupa pula dengan memberikan senyuman.

⁶⁰Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

⁶¹Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah saat diwawancara:

“Peserta didik dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakandalam budaya 5S. Ketika berjabat tangan tak lupa juga dibiasakan untuk memberikan salam dan wajah tersenyum.”⁶² (**Gambar 4.11**)

Dari pernyataan kepala sekolah ini terlihat bahwa peserta didik harus selalu berjabat tangan dengan mengucapkan salam dengan wajah tersenyum kepada guru ataupun teman sekelas. Selain adanya pembiasaan untuk berjabat tangan tersebut, peserta didik diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas serta selalu menyapa dengan teman maupun guru sembari tersenyum. Pelaksanaan kegiatan berjabat tangan ini bertujuan untuk menertibkan para peserta didik.

Dalam observasi awal masih banyak lagi kegiatan yang dimulai dengan salam. Seperti halnya di MIS Guppi 13 Curup ini, bahwa dalam menyampaikan hasil belajarnya yang bersifat individu ataupun kelompok, peserta didik selalu mengucapkan salam dulu sebelum dan sesudah membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Dari 25 siswa yang dijadikan populasi penelitian, peneliti mewawancarai 4 orang siswa sebagai sampel dalam penelitian. Seperti yang oleh salah satu siswa kelas V Dadek bahwa:

⁶²Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

“Selain masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam juga dilaksanakan ketika sebelum dan sesudah menyampaikan hasil belajar terutama dalam kegiatan diskusi dengan kelompok, kita selalu mengucapkan salam secara bersama-sama”⁶³ **(Gambar 4.12)**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nabilla safitri ia menyatakan bahwa :

“kami selalu diajarkan oleh guru agar selalu sopan terhadap orang yang lebih tua dan sesama kami, tidak boleh berkata kasar dan guru di sini selalu menjadi panutan bagi kami.”⁶⁴ **(Gambar 4.13)**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Vicky Fernando ia menyatakan bahwa :

“Kami disini dibiasakan untuk melakukan sapa kepada orang lain sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru kami dan kami tidak boleh bersifat angkuh ataupun sombong karena itu termasuk sifat yang tidak terpuji.”⁶⁵ **(Gambar 4.14)**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sapta Safira ia menyatakan bahwa:

“Guru di sekolah kami ibuk selalu membiasakan bersifat santun baik itu berupa perkataan maupun perbuatan dan kami selalu diingatkan apabila berbuat baik kita akan mendapatkan pahala dari Allah S.W.T .”⁶⁶ **(Gambar 4.15)**

Dengan adanya budaya 5S ini, diharapkan peserta didik untuk selalu tersenyum kepada siapapun dan dimanapun berada, dengan begitu diswa bisa menunjukkan kepribadian yang baik walaupun hanya dengan tersenyum.

Dari hasil observasi awal, dengan adanya berbagai kegiatan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, hal tersebut sangat mempermudah dalam

⁶³Wawancara dengan siswa kelas V Dadek, 24 Maet 2020

⁶⁴ Wawancara dengan siswa kelas V Nabila Safitri, 24 Maret 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan siswa kelas V Vicky Fernando, 24 Maret 2020.

⁶⁶ Wawancara dengan siswa kelas V Sapta Safta, 24 Maret 2020.

menerapkan budaya 5S di MIS Guppi 13 Curup ini. Dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, tentunya sudah membawakan hasil tentang karakter siswa terutama dalam hal karakter religious, seperti halnya mengantri dengan sabar ketika berwudhu sebelum melaksanakan sholat.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

“Dari hasil pelaksanaan budaya 5S, adapun karakter berbasis religious yang telah dimiliki siswa yaitu rasa tanggung jawab dan tertib. Yang dimaksud tertib dalam hal ini yaitu tertib dalam beribadah dan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.”⁶⁷ **(Gambar 4.16)**

Hal ini disampaikan juga dengan pernyataan wakil kelas V bahwa:

“Nilai karakter berbasis religious yang sudah terlaksanakan dan muncul dalam serangkaian kegiatan budaya 5S ini yaitu siswa selalu tertib dan mematuhi aturan, karena mereka memiliki rasa takut akan dosa apabila melanggar dan takut mendapatkan hukuman.”⁶⁸ **(Gambar 4.17)**

Berdasarkan pengamatan hasil observasi, dapat dipahami bahwa dalam jiwa peserta didik sudah muncul nilai karakter yang berbasis religious. Nilai karakter berbasis religious yang sudah diterapkan dan muncul dalam jiwa peserta didik yaitu patuh terhadap perintah Allah SWT seperti sedekah, sholat, puasa, dan syari'at lainnya.

Dalam observasi awal terlihat bahwa penanaman nilai karakter berbasis religious melalui budaya 5S ini sudah pasti menggunakan metode yang bermacam-macam, karena metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religious pada peserta didik.

⁶⁷Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

⁶⁸Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas V bahwa:

“Metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa dengan budaya 5S itu kita menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan pada kegiatan salam dan doa, metode nasehat yang sering kita laksanakan baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, dan metode perhatian dilaksanakan di setiap waktu baik di dalam kelas ketika pembelajaran maupun di luar kelas. Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan bisa menciptakan tujuan pendidikan karakter religius secara maksimal.”⁶⁹ **(Gambar 4.18)**

Bapak Mustakim selaku Kepala Sekolah juga menyampaikan metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius melalui budaya 5S:

“Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S yaitu metode pembiasaan, hukuman, dan nasehat. Pembiasaan ini dilakukan ketika peserta didik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan misalnya pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun teman sebaya, berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, serta pembiasaan untuk saling tegur sapa. Untuk nasehat kita selalu memberikan setiap saat ketika ada waktu kosong atau di sela-sela pembelajaran. Metode hukuman ini jarang sekali saya terapkan tapi jika ada peserta didik yang melanggar aturan dengan tingkatan yang tinggi maka metode hukuman ini diterapkan.”⁷⁰ **(Gambar 4.19)**

Selain metode yang diungkapkan oleh kepala sekolah, ada juga metode lain yang diterapkan, yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan maksudnya yaitu memberikan contoh nyata yang baik oleh seorang guru baik dari perkataan terutama perbuatan. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Deny selaku guru PAI:

⁶⁹Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

⁷⁰Mustakim, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2020

“Selain metode pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, ada juga yang dinamakan metode keteladanan yang bisa juga diterapkan. Karena anak dalam lingkungan sekolah dasar akan sering meniru apa yang ia lihat, maka mau tidak mau guru harus berperilaku yang baik sebagai contoh peserta didik. Kalau pendidiknya tidak begitu memperhatikan akhlak atau perkataan maka peserta didik juga akan berpengaruh.”⁷¹
(Gambar 4.20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan hasil yang maksimal, yaitu peserta didik yang mempunyai karakter religius.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup

a. Faktor Internal

Dalam melaksanakan budaya 5S ini tentu terdapat faktor-faktor penghambat ataupun pendukung. Sebagaimana yang dikatakan oleh wali kelas V yaitu:

“Hambatannya yaitu faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, karena berbedanya pada pola pikir teman sebaya diluar sekolah dengan peserta didik yang di MIS Guppi 13 Curup.”⁷²

Berdasarkan wawancara yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah faktor lingkungan sebagai penghambat.

⁷¹ Deny Haryani, *Wawancara*, pada tanggal 14 April 2020

⁷² Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

Disamping adanya faktor penghambat, ada juga faktor pendukung. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Seperti halnya yang disampaikan oleh guru wali kelas V:

“Faktor pendukung dalam implementasi budaya 5S ini semua guru dan peserta didik beragama Islam. Jadi saya mudah untuk memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan akhlak ketika sedang di dalam pembelajaran”⁷³

Dari hasil wawancara dengan wali kelas V dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan karakter religius siswa melalui budaya 5S yaitu semua peserta didik beragama Islam.

Dalam hal ini bapak Mustakim selaku kepala sekolah juga mengatakan yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun):

“Dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa di sekolah ini kita membiasakan guru juga membiasakan hal tersebut jadi disini guru sebagai panutan atau contoh untuk siswa agar bisa ditiru oleh siswa. Dalam hal ini guru sebagai keteladanan siswa”.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah bapak Mustakim bahwa tidak hanya peserta didik yang melakukan hal tersebut tetapi guru-guru di MIS Guppi 13 Curup juga melakukannya. Guru disana menggunakan metode keteladanan untuk diikuti peserta didik.

⁷³Rika Novita, *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2020

b. Faktor eksternal

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan budaya 5S ini, yang menjadi faktor penghambatnya yaitu kurang perhatian dari orang tua dan berbedanya pola pembentukan karakter yang diterapkan guru disekolah dengan yang diterapkan dirumah oleh orang tua, sehingga anak merasa bingung mana yang mereka harus ikuti .”⁷⁴

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah berbedanya pola pembentukan karakter yang disekolah dengan di rumah.

C. Pembahasan Penelitian

1. Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup

Dalam penerapann budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIS Guppi 13 Curup dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan. Antara senyum, salam, sapa, sopan, dan santun selalu dijalankan secara beriringan. Ketika pelaksanaan kegiatan, bukan hanya satu poin yang ditanamkan tetapi ada beberapa poin yang berkesinambungan. Misalnya Senyum hanya dilakukan pada satu jenis kegiatan karena senyum merupakan perilaku spontan yang dilakukan oleh individu kapan saja dan dimana saja ia berada. Demi tercapainya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sesuai dengan

⁷⁴ Deny Haryani, *Wawancara*, pada tanggal 14 April 2020

peraturan yang berlaku, maka diterapkan dalam berbagai kegiatan yang harus dipatuhi oleh peserta didik diantaranya adalah:

- a. Peserta didik wajib mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas atau ruangan.
- b. Sewaktu datang dan pulang sekolah selalu berjabat tangan sambil mengucapkan salam dengan para guru
- c. Selalu bertegur sapa ketika bertemu teman sambil tersenyum supaya kita bisa diterima dengan baik oleh orang yang sudah kita sapa
- d. Bertindak atau berperilaku yang sopan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- e. Bertutur kata yang santun dan baik ketika berbicara dengan guru, teman sebaya, maupun dengan orang lain yang lebih tua.

Dari berbagai kegiatan tersebut, dapat dihapami bahwa MIS Guppi 13 Curup sudah melaksanakan budaya 5S dengan sebaik-baiknya, sehingga diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas baik dalam segi ilmu pengetahuan maupun tingkah laku.

Penanaman nilai karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini dengan menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang dimaksud yaitu cara atau jalan yang digunakan guru untuk menanamkan karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini. Bermacam-macam metode ini ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter baik terutama dalam hal religious. Diharapkan religious ini bisa

terealisasikan dengan baik baik didalam sekolah terutama dikehidupan bermasyarakat.

Metode yang digunakan saling melengkapi karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jika digunakan sesuai dengan kebutuhan, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Seperti halnya di MIS Guppi 13 Curup yang menerapkan beberapa metode dalam menanamkan karakter religius melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Adapun metode yang digunakan adalah:

- a. Metode pembiasaan, seperti halnya berdoa ketika sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran; pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas; berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman sekelas; serta saling menyapa ketika bertemu baik kepada guru atau sesama teman.
- b. Metode nasehat merupakan metode yang paling dasar bagi peserta didik. Nasehat merupakan aturan-aturan bagi peserta didik.
- c. Metode keteladanan, maksudnya yaitu memberi contoh yang baik dari segi perkataan dan perbuatan, karena semua hal tersebut akan ditiru oleh peserta didik. Dengan kata lain metode keteladanan berpusat pada pendidik.
- d. Metode perhatian, metode berpusat kepada peserta didik. Pendidik harus mengamati dan memperhatikan perilaku atau perkataan peserta didik dengan saksama, apabila peserta didik ada yang melanggar aturan atau berkata kotor maka pendidik harus menegur dan menasehati.

- e. Metode hukuman, metode ini diterapkan ketika peserta didik melanggar dari aturan yang berlaku. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik supaya tidak melanggar dari aturan yang sudah diterapkan. Kalaupun ada yang melanggar maka pemberian hukuman tidak yang bersifat berat, tetapi yang ringan dan mudah. Kalau diberikan hukuman yang berat takutnya akan membuat peserta didik trauma dan tidak mau belajar lagi.

Dengan adanya metode yang diterapkan di sekolah MIS Guppi 13 Curup ini bisa mencapai tujuan yang maksimal apabila bisa menerapkan metode yang cocok dan tepat. Metode tersebut bisa diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas demi tercapainya suatu tujuan yang maksimal. Dari berbagai metode yang sudah dijelaskan sudah mampu dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta sudah mampu membangun karakter religius peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di MIS Guppi 13 Curup

Dalam melaksanakan budaya 5S ini guna menanam karakter religius tentu terdapat faktor-faktor penghambat ataupun pendukung. Adapun faktor penghambat yaitu faktor lingkungan dan berbedanya pola pembentukan karakter disekolah dan di rumah terhadap anak, sehingga dalam menanamkan karakter

religius ini sedikit lebih sulit, tetapi itu semua bisa diminimalisir melalui pemberian nasehat oleh guru.

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan budaya 5S untuk menanam karakter religius yaitu semua warga sekolah beragama Islam, sehingga mudah bagi guru untuk memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan syariat. Dan faktor lainnya yaitu guru bisa menjadi keteladanan siswa. Guru-guru disana juga membiasakan untuk menanamkan karakter religius melalui budaya 5S agar siswa tersebut bisa menirunya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana dianalisiskan pada bab IV (empat) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Penanaman kerakter religius melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) siswa kelas V di MIS Guppi 13 Curup yaitu a) peserta didik wajib mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas atau ruangan. b) Berjabat tangan sambil mengucapkan salam dengan para guru. c) Selalu bertegur sapa ketika bertemu teman sambil tersenyum. d) Bertindak atau berperilaku yang sopan. e) Bertutur kata yang santun dan baik ketika berbicara. Untuk menanamkan karakter religius melalui budaya 5S tersebut diperlukan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, perhatian, dan hukuman.

Kedua, Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karkater religius melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) yaitu: Faktor pendukung yaitu semua warga sekolah beragama islam dan guru menerapkan juga budaya 5S. Faktor penghambat yaitu faktor lingkungan dan perbedaan pola pembentukan karakter disekolah dan dirumah.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran:

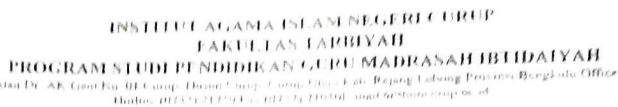
1. Kepada para siswa diharapkan untuk memiliki kesadaran untuk menjalankan karakter religius, agar tertanam dalam diri peserta didik karakter religius.
2. Kepada pihak sekolah, seperti kepala sekolah, dan dewan guru untuk selalu berusaha bersama untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar keteladanan yang diberikan pendidik dapat dicontoh oleh peserta didik.
3. Kepada peneliti agar bisa mengamalkan ilmu nya kepada peserta didik nantinya ketika sudah menjadi guru.
4. Untuk para pembaca agar bisa menjadi acuan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, ALFABETA: Bandung.
- Daryanto dan Hery Tano, 2015, *Pengelolaan BUdaya Sekolah dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karkater Di Sekolah*, Yogyakarta; Gava Media.
- Fathoni, Abdurrahmat M. Si, 2001, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fella, Silkyanti, 2019, *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, Indonesian Values and Character Education Journal* 2.1.
- Fitri Agus Zaenul, 2012, *Pendidkan Berbasis Nilai Dan Etika DI Sekolah*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hadi, Saikhul, 2013, *Kewajaiban Senyuman Menguak Rahsia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayatulloh Furqon Syarief, 2011 , *Salam Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim vol. 9 No.1.
- Koesoema, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Kurniawan, *Analisis Data PenelitianI*, Curup LP 2 Stain Curup-Bengkulu
- Majid, Abdul dkk, 2011, *Pendidkan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mala, Abdurrahman R., *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, 2015, Jurnal Irfani, Vol. 11.

- Moleong, Lexy J., 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigm Yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Narwati, Sri, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Pahlevi, Reza, 2018, *"Peranan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sma Perintis 1 Bandar Lampung*.
- Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1999, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Repo, 2016, *Strategi Pembelajaran, SKI dalam Membentuk Karakter RELigius Siswa*, Skripsi fax. Tarbiyah IAIN Tulungagung, Jawa Timur.
- Sahertian, Piet A., 2010, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Annas, 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lilik, 2019, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, e-jurnalmitra pendidikan.com, Vol. 1.
- Sutarno, Alfonsus, 2013, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta: Kanisiush.
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali pers.
- Ulwah, Abdullah Nashih, 2013, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press
- Yaumi, Muhammad, M.HUM, 2016, *Pendidikan Karakter: Landasan pilar dan implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



PADA HARI INI Senin JAM 14 00 TANGGAL 25 Nov TAHUN 2019
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA	Mia Kurnia
NIM	16591042
PRODI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
SEMESTER	VII
JUDUL PROPOSAL	Implementasi Budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan penanaman nilai karakter Religius Siswa Di MI 01

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 a. penggunaan kalimat yang mengganung, sehingga pembimbing 1
 memberi saran mengenai judul yaitu penanaman nilai karakter
 religius siswa melalui budaya 5 s (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
 b.
 c.
 3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

CALON PEMBIMBING I

CURUP, 25 November 2019
CALON PEMBIMBING II


(Dra. Ratnawati, M.pd)

(Guntur Putra Jaya, MM

MODERATOR SEMINAR

(L122 Putri Melinda)

Nb. 1. Point 1 – 3, lingkari sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jalan DR. A.K. Nam II, Kotak Pos 108 Curup, Bengkulu, Telp: (035) 335010
Fax: (0352) 710110 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: adain@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Hasan, 16 Januari 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Penguatan dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/31/5447, tanggal 18 April 2013 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Pertama

- Dra. Ratnawati, M.Pd 19670911 199403 2 002
- Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM 19690413 199903 1 005

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa:

N A M A : Mia Kurnia

N I M : 16591042

JUDUL SKRIPSI : Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V MIS GUPPI 13 Curup.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARIYAH

Alamat : Jalan IIR A.K. Gani No. 11-134 Curup Bengkulu Telpon (0733) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage : <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : adrua@iaincurup.ac.id

Nomor : Lc / An. MA / TPT / 00 903/2020
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Maret 2020

Yth Kepala Kantor Kementerian Agama RI
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Mia Kumia
NIM : 16591042
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
Siswa Kelas V Di MIS GUPPI 13 Curup.
Waktu Peneliban : 18 Maret s.d 18 Juni 2020
Tempat Penelitian : MIS GUPPI 13 Curup Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan I,

Abdul Rahman, M.Pd.
NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati Nomor 02 Curup
Telepon (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 656 /KK.07.03.2/1003/2020

Berdasarkan surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu nomor : 107/In 34/FT/PP.00.9/03/2020 tanggal 18 Maret 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : **Mia Kurnia**
NIM : 16591042
Jurusan/prodi : Tarbiyah /Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul skripsi : Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5 S
(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V Di
MIS GUPPI 13 Curup
Waktu penelitian : 18 Maret s.d. 18 Juni 2020
Tempat penelitian : MIS GUPPI 13 Curup Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan peneliti harus melapor kepada kepala madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan peneliti tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada kepala kantor kementerian agama kabupaten rejang lebong cq. Seksi pendidikan madrasah

Asli : surat izin peneliti ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan Madrasah

Curup, 20 Maret 2020
a.n kepala
kasi pendidikan Madrasah


Darwin

Tembusan :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong
2. Dekan IAIN Curup
3. Arsip

DOKUMENTASI



4.1 Wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan karakter religious



4.2 Sholat Dhuha Berjamaah



4.3 Sholat Dzuhur berjamaah



4.4 Peserta didik menjadi imam sholat



4.5 Senyum, sapa sebelum melaksanakan sholat



4.6 Kegiatan Infaq



4.7 Berdoa sebelum memasuki kelas dan memulai pembelajaran



4.8 Wawancara dengan wali kelas V



4.9 Budaya 5S dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah (senyum, sapa, salam, sopan,santun)



4.10 Memberikan contoh tersenyum kepada peserta didik kapan saja dan dalam keadaan apapun



4.11 Berjabat tangan sambil mengucapkan salam dan memberikan senyuman



4.12 Berdoa dan mengaji sebelum memulai pelajaran



4.13 Sikap santun guru kepada siswa



4.14 Sapa murid kepada guru dan peserta didik lainnya



4.15 Sopan dan selalu tersenyum dalam bertegur sapa



4.16 Mengantri berwudhu



4.17 Tertib ketika mengikuti kegiatan jalan santai



4.18 Peserta didik mendengarkan nasehat yang disampaikan guru



4.19 Nasehat dan hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang melanggar aturan



4.20 Guru mengikuti senam



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Mrs. Kurnio
 NIM : 16591042
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PTA
 PEMBIMBING I : Mrs. Rahmawati, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Gusniyati, M.Pd., S.Sos, M.H.
 JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran
Studi Kasus di SMP Negeri 1 Curup

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Mrs. Kurnio
 NIM : 16591042
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PTA
 PEMBIMBING I : Mrs. Rahmawati, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Gusniyati, M.Pd., S.Sos, M.H.
 JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran
Studi Kasus di SMP Negeri 1 Curup

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dipertahankan untuk skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mrs. Rahmawati, M.Pd.
 NIP. 19640401 198405 1002

Mrs. Kurnio
 NIP. 19840401 198405 1002



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	25/04/20	konsep ke 1 & 2	Ats	Ats
2	25/04/20	konsep ke 3 & 4	Ats	Ats
3	25/04/20	konsep ke 5 & 6	Ats	Ats
4	25/04/20	konsep ke 7 & 8	Ats	Ats
5	25/04/20	konsep ke 9 & 10	Ats	Ats



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	25/04/20	konsep ke 1 & 2	Ats	Ats
2	28/04/20	konsep ke 3 & 4	Ats	Ats
3	12/05/20	konsep ke 5 & 6	Ats	Ats
4	03/05/20	konsep ke 7 & 8	Ats	Ats
5	29/04/20	konsep ke 9 & 10	Ats	Ats
6	05/05/20	konsep ke 11 & 12	Ats	Ats
7	02/05/20	konsep ke 13 & 14	Ats	Ats
8	12/05/20	konsep ke 15 & 16	Ats	Ats

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Mia Kurnia tempat tanggal Lahir, Imigrasi permu 01 Maret 1998, anak dari ayah bernama April Yanto dan Ibunya Bernama Elsa, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara kakak bernama Alen Utari dan adik bernama Dilar Tri Aspal.

Menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) di SDN 02 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, Melanjutkan Sekolah Menegah Pertama (SMP) di SMPN 02 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Prov. Bengkulu, Kemudian Melanjutkan Sekolah Menegah Atas (SMA) di SMAN 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Prov. Bengkulu Jurusan IPS. Selanjutnya ia melanjutkan Perguruan Tinggi (PT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI).